

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan di era modern sekarang ini. Untuk memenuhi sumber daya manusia tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya Potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam segala urusan yang menjadi tanggungjawabnya.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan disetiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan akhlak atau sikap siswa, sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Muslich, 2016). Akhlak bagi siswa menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun

masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Di lingkungan sekolah akhlak sangat penting untuk dibentuk. Dengan terbentuknya akhlak dalam dirisiswa, maka akan tercermin karakter siswa yang unggul dan berbudi pekerti luhur (Muslich, 2016).

Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada siswanya, tetapi juga diharapkan menjadi spiritual father yang akan memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada siswanya sehingga dapat membentuk akhlak siswa. Sebagai orang yang memberikan nasihat maka ia mesti menghiasi dirinya dengan akhlak mulia terlebih dahulu. Kompetensi kepribadian guru memiliki peran dalam pembentukan akhlak atau sikap siswa di lingkungan sekolah. Karena kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Kepribadian yang dimiliki oleh guru akan menjadi penentu apakah seorang guru menjadi pendidik dan pembina yang baik, atau justru sebagai penghancur bagi masa depan anak didik, terutama bagi para siswa yang berada dalam masa pertumbuhan (sekolah dasar dan menengah) (Rochman dan Gunawan, 2016).

Guru sebagai panutan yang selalu digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan pribadi siswa. Inti dari kompetensi kepribadian guru terletak pada pribadi diri guru itu sendiri. Tampilan pribadi guru akan mempengaruhi terbentuknya akhlak atau tingkah laku siswa. Oleh karena itu guru PAI harus berusaha untuk tampil dewasa, arif, mantap, stabil dan berwibawa dihadapan siswanya. Sehingga siswa akan mencontoh tingkah laku positif dari sang guru. Pribadi yang santun, ikhlas, jujur, respek terhadap siswa, dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Cerminan akhlak siswa dapat dilihat dari bagaimana kepribadian guru, Seperti ungkapan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam system Amongnya yaitu guru harus: Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing madya Mangun Karsa, Tut WuriHandayani. Yang artinya bahwa guru harus menjadi teladan dan contoh, mengembangkan motif belajar siswa serta mendorong/ memberikan motivasi dari belakang. Dalam arti guru dituntut harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dibimbingnya serta harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab (Roqib dan Nurfuadi, 2016).

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar sebagai lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama telah berproses menerapkan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru melalui program Seminar, program Workshop, program MGMP (Musyawarah

Guru Mata Pelajaran) namun masih ada program pengembangan kompetensi guru yang belum dilaksanakan secara optimal sehingga perlu adanya peningkatan sumberdaya guru yang lebih efektif. Sesuaidengan PP Nomor 19 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan, bahwa standar proses berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan.

Berdasarkan study pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar, diperoleh informasi bahwa tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru sudah cukup baik namun sikap spiritual sebagian besar siswa masih kurang, diantaranya masih ada siswa yang memiliki sikap yang kurang baik terhadap guru terutama guru yang mereka anggap kurang wibawa, kemudian masih ada siswa yang melakukan bullying, memakai seragam tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan yang diperoleh penulis dari wawancara secara langsung kepada bidang kesiswaan. Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, masih ada siswa yang belum mempunyai kepribadian atau sikap yang baik. Itu terlihat saat pembelajaran di dalam kelas (selfie, gaduh, makan dalam kelas) dan aktivitas di luarkelas (membentuk geng, membolos saat jam pelajaran berlangsung). Dan juga masih ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana Tanggapan Siswa Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru Hubungannya Dengan Sikap Spiritual Mereka Pada

Mata Pelajaran Aqidah-Akhlak (Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis kemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya kelak. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanatanggapansiswa terhadap kompetensikepribadian guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar?
2. Bagaimanasikap spiritual siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap spiritual mereka pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar.
2. Untuk mengetahui sikap spiritual siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar.
3. Untuk menganalisis tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap spiritual mereka pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas diri siswa terutama sikap spiritual.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi guru matapelajaran Aqidah-Akhlak.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan terkait upaya meningkatkan sikap spiritual siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di sekolah.

E. Kerangka Berfikir

Menurut Sujanto (2004:31) tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati. Sedangkan menurut Wasty Soemanto (2010:25) berpendapat bahwa tanggapan adalah salah satu fungsi jiwa yang dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari proses pengamatan, yang mana objek yang telah diamati tidak ada lagi di ruang dan waktu pengamatan. Menanggap dapat diartikan mereaksi stimulus dengan membangun kesan pribadi yang berorientasi kepada pengamatan masa lalu, pengamatan masa sekarang dan harapan masa yang akan datang.

Adapun indikator tanggapan menurut Westy Soemanto (2010:26), diantaranya :

- 1) Indikator positif yaitu menerima, menaati, merespon, menyetujui, dan melaksanakan
- 2) Indikator negative yaitu menolak, menghiraukan, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan

Berkenaan dengan kepribadian menurut Zakiah Darajat (1980:16) yaitu :suatu yang abstrak (nawawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilannya, atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan misalnya, dalam tindakannya, ucapannya cara

bergaul, cara berpakaian dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat.

Dalam pengertian lain, menurut Nana Syaodih (2005:134) kepribadian sering dimaknai sebagai *personality is your effect upon other people* yakni pengaruh seseorang kepada orang lain. Pengaruh tersebut dapat dilatar belakangi oleh ilmu pengetahuannya, kekuasaannya, kedudukannya, atau karena popularitasnya dan lain sebagainya.

Adapun kompetensi kepribadian guru, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir b, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

Baik dan tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Selain itu, kepribadian juga akan menjadi paktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik atau guru.

Selanjutnya tujuan dan fungsi kepribadian guru adalah sebagai seorang panutan yang dapat menjadi teladan bagi siswanya. Sebagai individu guru agama sangatlah perlu melengkapi dirinya dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta berdedikasi penuh dalam tugasnya yang dilakukan dengan ikhlas, sebagai manifestasi perintah Allah SWT menjalankan tugas risalnya sebagai khalifah di dunia.

Maka pantaslah guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika seorang guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek, tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau tidak memiliki akhlak mulia. ChaerulRochman dan Heri, (2012:32).

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru menurut Uus Ruswandi dan Badruddin (2010:37), yaitu

1. Bertindak sesuai dengan agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung kode etik profesi guru.

Indikator kepribadian :Berakhlak mulia, arif dan bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Uus Ruswandi dan Badruddin , (2010:37).

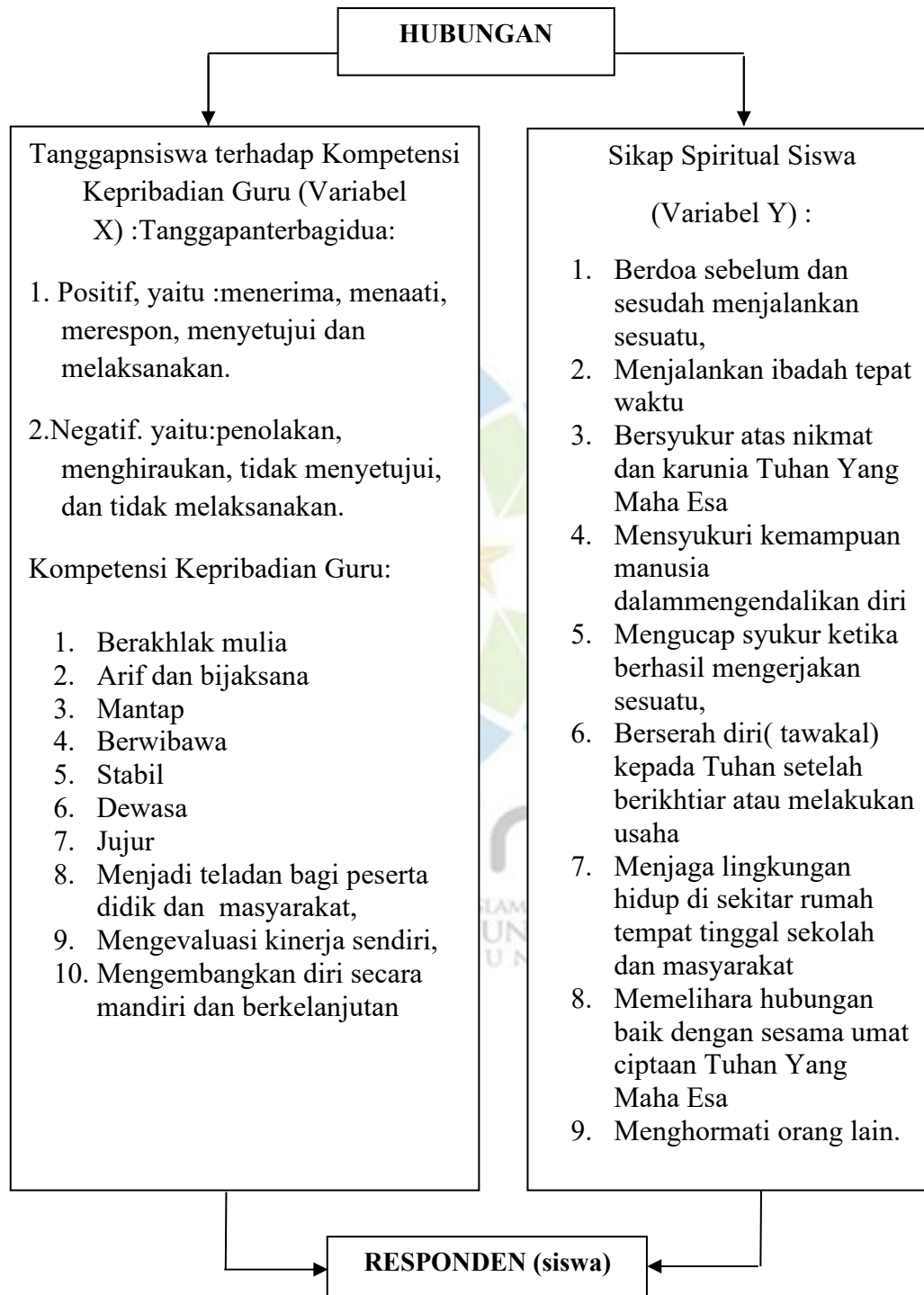
Sementara itu, mengenai sikap spiritual dalam permendikbud No 64 tahun 2013 tentang standarisasi Pendidikan Dasar dan Menengah, Kurikulum 2013 terdapat 3 kompetensi yang harus dikembangkan. Yakni kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Kompetensi sikap terbagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual itu sendiri terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertaqwa. Untuk sikap spiritual itu sendiri dalam kurikulum 2013 ditandai dengan siswa menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 64) menyebutkan beberapa contoh indikator sikap spiritual siswayaitu:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu,
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu,
- c. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa
- d. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri
- e. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu
- f. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha
- g. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat
- h. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa

- i. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia
- j. Menghormati orang lain ibadah sesuai agamanya.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas, dapat didefinisikan bahwa penelitian ini erdiridua variable, yaitu variable tanggapan terhadap kompetensi kepribadin guru akidah-akhlak (variable X) yang akan disoroti adalah berakhlak mulia, arif, bijaksana, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Sedangkan sikap spiritual siswa (variable Y) peneliti mengambil beberapa inidikator, yang meliputi Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu, menjalankan ibadah tepat waktu, bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri, mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu, Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha, menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat, memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, dan menghormati orang lain. Indikator tersebut direduksi dari Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014: 64) indikator sikap spiritual siswa. Untuk lebih jelas kerangka pemikiran di atas disekemakan sebagai berikut



F. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 71) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan tertentu, sampai terbukti melalui data. Pada umumnya hipotesis menunjuk pada hubungan antara dua variabel atau lebih. Jadi hipotesis merupakan kumpulan asumsi, perkiraan dan dugaan sementara yang dapat ditarik dari fakta dan hal ini sangat berguna untuk dijadikan dasar membuat kesimpulan penelitian.

Salah satu yang dapat diuji kebenarannya adalah menyangkut hubungan antara suatu variable dengan variabel yang lain. Penelitian ini membahas dua variabel X (Tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru) dan Variabel Y (Sikap spiritual siswa).

Berdasarkan uji statistiknya, rumusan hipotesis dapat dibedakan atas dua hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a). Adapun hipotesis ini adalah:

H_0 :Tidak terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap spiritual mereka.

H_a :Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap spiritual mereka.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis H_a = Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap

spiritual

mereka. Artinya semakin baik tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru maka semakin baik pula sikap spiritual mereka (siswa).

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru hubungannya dengan sikap spiritual mereka pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Banjar, ditemukan beberapa penelitian yang menurut penulis mempunyai hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut antara lain:

1. Yatimah (2014) berjudul Kompetensi Kepribadian Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas II SD N 1 Cepedak Bruno Purworejo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: kompetensi kepribadian guru PAI SD Negeri 1 Cepedak Bruno Purworejo sudah berjalan dengan baik hal ini terbukti dengan adanya perubahan emosional positif dalam diri siswa yang dapat dilihat dari hasil prestasi, etika pergaulan, budi pekerti, motivasi dan kemampuan mereka bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Usaha yang dilakukan guru PAI diantaranya adalah menumbuhkan sikap empati sebagai teladan. Selain itu guru juga menerapkan pembelajaran multi sensory, menanamkan rasa hormat kepada siswanya. Faktor yang

menjadi penghambat guru adalah adanya perbedaan antar individu yang meliputi pembawaan, bakat, minat, kecenderungan gaya belajar dan sebagainya. Adapun faktor pendukungnya adalah profesionalitas dan kompetensi guru. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menitik beratkan pada hubungan kompetensi kepribadian guru dengan sikap spiritual siswa, sedangkan penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kompetensi kepribadian guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

2. Masnawati Fitriyah (2012) yang berjudul Pengembangan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di madrasah Tsanawiyah Ummul Quro Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru-guru PAI di MTs Ummul Quro Sleman memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang sudah baik, namun belum maksimal. Hal initerlihatdaribelumterpenuhinyasemuaaspek yang tertuangdalam PP RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, BAB II Tentang Kompetensi dan Sertifikasi, Pasal 3 ayat (5 dan 6). (2) Upaya-upaya yang dilakukan guru-guru PAI di MTs Ummul Quro Sleman dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial adalah dengan cara sebagai berikut: Senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan; berbuat baik dengan siapapun dan dimanapun; Meneladani tokoh-tokoh islam terdahulu dan menerapkan dalam keseharian; Membiasakan kata-kata emas dalam kehidupan; diantaranya maaf, tolong dan terimakasih;

Memperluas wawasan dengan membaca buku, surat kabar, dan melihat berita di televisi; Senantiasa mengikuti kegiatan sosial dimasyarakat; dan senantiasa menjaga silaturahmi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai hubungan kompetensi kepribadian guru dengan sikap spiritual siswa di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian sebelumnya membahas mengenai pengembangan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru PAI.

3. Asep Irfan Rifa'I, 2009. "Tanggapan siswa terhadap Kompetensi kepribadian Guru Agama Hubungannya dengan Motivasi Belajar mereka pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam". Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru agama sebesar 3,6. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi. Korelasi tanggapan siswa terhadap kompetensi guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam belajar bidang studi PAI adalah 0,33 dan termasuk dalam kategori sedang dengan arah korelasi yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tanggapan siswa terhadap kompetensi guru. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini tidak membahas sikap spiritual siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga hasil penelitian di atas adalah variabel terikat yang diteliti yaitu sikap spiritual siswa pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak sebagai variabel Y.

